

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Keefektifan

Kata "keefektifan" berasal dari kata "efektif", yang berarti "efek atau hasil". Sementara keberhasilan dalam melakukan sesuatu disebut keefektifan. Tindakan yang dimaksud adalah metode, teknik, atau strategi yang digunakan pendidik dalam aktivitas atau proses pembelajaran. Jika proses belajar mengajar mencapai hasil maksimal, maka proses tersebut dapat dikatakan efektif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) untuk menentukan lebih efektif mana dengan model pembelajaran ekspositori untuk menilai kemampuan berpikir kreatif matematis dan disposisi matematis pada peserta didik.

Menurut Dick dan Reiser pembelajaran yang efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar ketrampilan yang spesifik, ilmu pengetahuan, dan sikap yang membuat peserta didik merasa senang saat mengikuti proses pembelajaran.<sup>1</sup> Efektivitas pembelajaran adalah tingkat pencapaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tingkat pencapaian didefinisikan sebagai ukuran yang harus dibuat peserta didik selama kegiatan belajar, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran, tingkat pencapaian dapat mencakup peningkatan ketahuan, keahlian, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Keefektifan merupakan suatu hal yang penting dalam pembelajaran karena untuk memberikan gambaran tentang seberapa baik pembelajaran mencapai tujuan.

Jadi, Pembelajaran yang efektif bukan cuma dilihat dari hasilnya saja tetapi juga proses terjadinya pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan Hamruni melalui prinsip pembelajaran dikatakan efektif maka harus memuat orientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.<sup>2</sup>

##### 2. Belajar

Belajar merupakan sesuatu yang memiliki proses serta memiliki suatu unsur yang mendasar dalam masing-masing

---

<sup>1</sup> Sobry Sutikno, *Belajar Dan Pembelajaran "Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil"* (Lombok: Hollistica, 2013), 173.

<sup>2</sup> Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 23.

tingkat pendidikan. Dalam arti luas belajar merupakan suatu kegiatan yang berhubungan pada aktivitas peserta didik serta mengarah pada perkembangan kepribadiannya secara utuh. Belajar dalam arti sempit yaitu usaha menguasai materi ilmu pengetahuan, yang merupakan bagian dari kegiatan pembentukan kepribadian yang utuh.<sup>3</sup>

Banyak ahli yang mengemukakan tentang belajar. Pandangan para ahli mengenai belajar<sup>4</sup>, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut M. Sobry Sutikno, belajar adalah proses bisnis yang dilakukan seseorang untuk membawa perubahan baru sebagai hasil interaksinya dengan lingkungannya. Dalam situasi ini, perubahan adalah sesuatu yang secara aktif dikejar dengan tujuan memperbaiki situasi saat ini.
- b. Menurut Thursan Hakim, pengertian belajar adalah proses perubahan kepribadian seseorang yang diwujudkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku, seperti keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, kemampuan, berpikir tenaga dan keterampilan lainnya.
- c. Menurut S. Nasution MA, mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku, pengalaman dan praktek. Belajar membawa perubahan bagi individu yang belajar. Perubahan tersebut tidak hanya mempengaruhi banyak pengalaman, pengetahuan, tetapi juga bentuk keterampilan, kebiasaan, sikap, pemahaman, minat, adaptasi. Dalam hal ini mencakup semua aspek organisasi atau pribadi peserta didik.
- d. Dalam bukunya *Psikologi Pengajaran*, mengklaim bahwa belajar adalah proses intelektual dan psikologis yang mengubah informasi, pemahaman, kemampuan, dan sikap saat terlibat dalam kontak aktif dengan lingkungan. Modifikasi relatif terus menerus dan tahan lama..

Berdasarkan beberapa pengertian serta pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang guna meningkatkan kualitas serta kuantitas dalam dirinya serta dapat mengubah dirinya untuk menjadi lebih efektif. Perubahan tersebut dapat berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan serta sikap.

---

<sup>3</sup> A. M Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 22.

<sup>4</sup> Ahdar Djamaluddin and Wardana, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, 2019), hlm. 6-8.

### 3. Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu sistem atau proses pengajaran kepada siswa yang dirancang atau direncanakan secara sistematis, dilaksanakan dan dievaluasi agar siswa dapat mencapai tujuan belajarnya secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari beberapa bagian yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, penilaian pembelajaran dan penunjang pembelajaran (remedial dan pengayaan).<sup>5</sup>

Sudut pandang yang kedua yaitu pembelajaran dianggap suatu proses, sehingga pembelajaran yaitu rangkaian usaha atau kegiatan setiap pendidik dalam rangka membuat peserta didik belajar. Adapun proses yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Persiapan, dimulai dengan merancang program pembelajaran tahunan, semester, menyusun persiapan mengajar (*lesson plan*) serta menyiapkan perangkat yang diperlukan lainnya. Antara lain yaitu dapat berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi yang diperlukan pendidik.
- b. Melakukan proses pembelajaran dengan memperhatikan pada persiapan pembelajaran yang dipersiapkannya.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan dengan baik.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu rancangan yang telah diorganisir oleh pendidik sehingga akan dilaksanakan dengan proses dan sesuai rancangan sehingga peserta didik akan mengalami proses pembelajaran.

### 4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pedoman yang berupa program strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>7</sup> Menurut Dahlan, model pembelajaran dapat disebut sebagai rancangan yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur mata pelajaran, dan memberikan panduan

---

<sup>5</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm.2.

<sup>6</sup> Komalasari.

<sup>7</sup> Daryanto and Muljo Raharjo, *Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), hlm. 241.

kepada pendidik dalam mengajar di kelas. Selain itu, menurut Muhammad Surya pembelajaran merupakan suatu proses perubahan dalam diri individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, yang dihasilkan dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.<sup>8</sup> Maksud dari model pembelajaran tersebut adalah kerangka kerja konseptual yang menggambarkan pendekatan system dalam mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan pendidik dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>9</sup>

Model pembelajaran yang efektif adalah model pembelajaran yang mengkaji melalui pengalaman belajar yang efektif, yang memungkinkan peserta didik untuk mengalami atau bertindak secara langsung dan aktif dalam lingkungan belajar.<sup>10</sup> Pembelajaran mempunyai makna suatu proses kegiatan belajar dimana informasi yang baru terkait struktur pemahaman yang telah dimiliki oleh seseorang dalam proses belajar. Kegiatan proses belajar terjadi yaitu ketika peserta didik dengan struktur pemahaman mereka.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian dari ahli maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perangkat mengajar yang dirancang untuk mengatur mata pelajaran, menyusun kurikulum, serta memberikan langkah-langkah dalam mengajar di kelas, hal tersebut berfungsi untuk mencapai tujuan pembelajaran serta memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Dalam memilih model pembelajaran yang tepat, maka dapat diperhatikan keterkaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran dapat diimplementasikan dengan baik, apabila dapat memenuhi 5 prinsip dibawah ini:

1. Semakin sedikit peran aktif dari pendidik dan semakin aktifnya kegiatan belajar pelajar peserta didik, maka semakin baik hasil yang sesuai diharapkan.

---

<sup>8</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, cet. 7. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 49.

<sup>9</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 22.

<sup>10</sup> Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Moderen* (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 30.

<sup>11</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, hlm. 35.

2. Semakin kecil waktu yang digunakan pendidik untuk membuat peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran maka hal tersebut akan semakin baik.
  3. Sesuai dengan cara peserta didik saat kegiatan pembelajaran.
  4. Pendidik dapat mengimplementasikan model pembelajaran yang digunakan baik dan maksimal.
  5. Tidak terdapat satu pun metode yang cocok untuk segala tujuan, jenis, materi serta proses belajar yang dilaksanakan.<sup>12</sup>
5. **Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP)**
- a. **Pengertian *Missouri Mathematics Project* (MMP)**

Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) menurut Good dan Grouws adalah program yang dirancang untuk membantu pendidik dalam memaksimalkan praktik dan membantu peserta didik mencapai kemajuan yang luar biasa. Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) menurut Good Widdhiarto merupakan model pembelajaran yang terstruktur. Dalam model pembelajaran MMP, waktu yang digunakan relatif ketat dan terdapat banyak latihan, sehingga peserta didik dapat dengan mudah dan terampil menangani berbagai pertanyaan atau soal, yang dapat meningkatkan prestasi belajarnya.<sup>13</sup>

Sejalan dengan pendapat Hendriana yang mengartikan bahwa model pembelajaran MMP sebagai desain pembelajaran matematika yang membekali peserta didik dengan adanya tugas proyek individu dan latihan kelompok untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya.<sup>14</sup> Sehingga dengan adanya model pembelajaran MMP yang melibatkan tugas kelompok maupun individu tersebut mampu memperbaiki masalah komunikasi, penalaran, hubungan antarsesama, keterampilan membuat keputusan serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, hlm. 50.

<sup>13</sup> Anna Fauziah and Sukasno Sukasno, "PENGARUH MODEL MISSOURI MATHEMATICS PROJECT (MMP) TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SMA N I LUBUKLINGGAU," *Infinity Journal* 4, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.22460/infinity.v4i1.67>.

<sup>14</sup> Heris Hendriana, Euis Eti Rohaeti, and Utari Sumarmo, *Hard Skills Dan Soft Skills Matematik Siswa* (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm. 124.

<sup>15</sup> Rachma Hanan Tiasto and Elly Arliani, "Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project Dengan Metode Two Stay Two Stray

Berdasarkan beberapa pengertian serta pendapat dari ahli mengenai model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran terstruktur yang didalamnya terdapat tugas proyek yang diharuskan dikerjakan oleh peserta didik. Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran MMP relative ketat, dikarenakan terdapat latihan soal secara individu dan kelompok yang diberikan oleh pendidik. Model MMP ini dirancang agar peserta didik mampu memperbaiki masalah komunikasi, penalaran, hubungan antarsesama, keterampilan membuat keputusan serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Sehingga dalam proses pembelajaran akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang meningkat.

**b. Karakteristik *Missouri Mathematics Project* (MMP)**

Karakteristik dari model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) yaitu adanya tugas proyek yang berupa lembar kerja –peserta didik. Dengan adanya tugas proyek diharapkan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan kemampuan berpikir kreatifnya. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan tugas proyek secara individu atau kelompok. Model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) melatih kerjasama antar peserta didik melalui kerja kooperatif (kelompok) dan mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok, mengarahkan peserta didik untuk saling membantu melalui kesulitan dan bertukar pikiran.<sup>16</sup>

Pengembangan bahan ajar dengan soal-soal tersebut diharapkan peserta didik mampu menyelesaikan soal-soal matematika dengan lebih baik. Kegiatan ini merupakan pengalaman bagi peserta didik untuk berbagi ide dan mengatasi soal matematika yang berbeda. Hasil dari proses belajar dapat diterapkan pada soal-soal matematika lainnya yang dibahas secara mandiri. Hal ini dimaksudkan untuk

---

Efektivitasnya Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMP N 1 Tawangmangu,” *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY 2015* 5, no. 4 (2015).

<sup>16</sup>Novi Marlioni, “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP),” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i1.166>.

membantu peserta didik dalam memahami konsep dari setiap materi mata pelajaran matematika. Peserta didik dapat mengoreksi sendiri baik materi yang dipahami maupun yang kurang dipahami.<sup>17</sup>

**c. Langkah-langkah *Missouri Mathematics Project* (MMP)**

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Missouri Mathematics Project* (MMP) memiliki langkah-langkah sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. *Review* (Pendahuluan)

Pembelajaran dimulai dengan mengingat materi sebelumnya yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Materi sebelumnya menjadi prasyarat untuk mengerjakan soal yang baru. Dengan memberikan motivasi di awal pembelajaran, peserta didik dapat memulai kegiatan belajar dan menyelesaikan latihan. Motivasi dilakukan dengan membuka pengetahuan dan wawasan peserta didik tentang pentingnya materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengembangan

Tahap pengembangan merupakan tahap pembelajaran yang mengembangkan materi pada pertemuan sebelumnya untuk memperoleh materi baru. Pembelajaran terjadi dalam proses penjelasan dan diskusi. Saat proses penjelasan, peserta didik diberikan materi yang baru untuk digunakan dalam proses diskusi latihan.

c. Latihan Terkontrol

Pendidik menyajikan lembar tugas proyek yang akan dikerjakan peserta didik secara berkelompok. Lembar tugas proyek yang disajikan yaitu berdasarkan materi yang telah dijelaskan pada tahap sebelumnya. Agar tidak terjadi miskonsepsi antar peserta didik maka perlu adanya bimbingan serta pantauan dari pendidik.

---

<sup>17</sup> Muhtifah Lailliyal, "IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATICS PROJECT BERMUATAN KARAKTER TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DALAM MATERI KUBUS DAN BALOK DITINJAU DARI SELF CONFIDENCE SISWA KELAS VIII SMP NURUL ISLAM KUBU RAYA" (IKIP PGRI PONTIANAK, 2022), <http://digilib.ikipgripta.ac.id/id/eprint/1286>.

<sup>18</sup> Isro'katun and Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), hlm. 125.

d. Seatwork

Setelah mengikuti kegiatan kelompok, peserta didik mengembangkan materi yang telah diperoleh dengan latihan soal secara individu. Serta peserta didik dapat mengaplikasikan materi yang telah dijelaskan oleh pendidik dan dari hasil diskusi kelompok.

e. Pekerjaan Rumah (*Homework*)

Pada tahap pembelajaran akhir, peserta didik akan merangkum materi yang diterima dari berbagai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu, pendidik juga memberikan tugas rumah agar dikerjakan peserta didik.

**d. Kelebihan dan Kekurangan *Missouri Mathematics Project* (MMP)**

Kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) yaitu dalam penggunaan waktu saat proses pembelajaran relative ketat sehingga pendidik dapat menyampaikan materi yang banyak. Selain itu, terdapat latihan yang akan membuat peserta didik terampil dalam mengerjakan berbagai macam soal.<sup>19</sup>
2. Kekurangan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) yakni ketika terdapat peserta didik belum paham dan tidak bisa mengikuti kegiatan belajar secara baik, maka tahapan proses pembelajaran menggunakan model *Missouri Mathematics Project* (MMP) belum bisa dilaksanakan. Sehingga, ketika tetap dilanjutkan maka peserat didik yang belum paham akan tertinggal begitu saja.<sup>20</sup>

**6. Model Pembelajaran Ekspositori**

Ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, ekspositori merupakan strategi yang diterapkan oleh pendidik menjelaskan fakta, ide dan informasi penting lainnya kepada peserta didik.

---

<sup>19</sup> I Gst Ayu Agung Dwiningrat, Ni Wayan Suniasih, and S. Drs. Ida Bagus Surya Manuaba, "Pengaruh Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa," *MIMBAR PGSD Undiksha* 2, no. 1 (2013).

<sup>20</sup> Fitrotus Sholihah, "*Keefektifan Pembelajaran Matematika Dengan Model *Missouri Mathematics Project* Terhadap Pemahaman Konseptual Dan Prosedural Siswa Kelas-X*" (Universitas Negeri Semarang, 2015), hlm. 134.



Model ekspositori adalah model pembelajaran yang digunakan dengan terlebih dahulu memaparkan pengertian, prinsip dan konsep mata pelajaran serta contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan tugas. Peserta didik secara ketat mengikuti pola yang diberikan oleh pendidik. Menggunakan model ekspositori merupakan model pembelajaran yang mengarah tersampainya secara langsung isi pelajaran kepada peserta didik.<sup>21</sup>

Menurut Wina Sanjaya, model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara lisan oleh seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik agar memiliki kemampuan yang optimal pada mata pelajaran yang diajarkan. Roy Killen menyebut model penyajian ini sebagai model *direct instruction* karena dalam model ini mata pelajaran diajarkan langsung oleh pendidik dan peserta didik tidak dituntut untuk materi yang sedang diajarkan.<sup>22</sup>

Model pembelajaran ekspositori memiliki karakteristik dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- a. Model Ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan model ini. oleh karena itu sering mengidentikanya dengan ceramah
- b. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk bertutur ulang
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang sudah diuraikan.<sup>23</sup>

Adapun proses yang dilakukan pada proses pembelajaran yaitu sebagai berikut.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Cholis M, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 124.

<sup>22</sup> Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada, 2014), hlm.31.

<sup>23</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 179.

<sup>24</sup> Nora Reski, "Perbedaan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Dan Jigsaw II Pada Peserta Didik Kelas VII SMP N 2 Talamau Pasaman

- a. Persiapan: Pendidik mempersiapkan (preparasi) bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi.
- b. Apersepsi: Pendidik bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian peserta didik kepada materi yang akan diajarkan.
- c. Presentasi: Pendidik menyajikan bahan dengan cara memberikan ceramah atau menyuruh peserta didik membaca bahan yang telah disiapkan dari buku teks tertentu atau yang ditulis pendidik sendiri.
- d. Resitasi: Pendidik bertanya dan peserta didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau peserta didik disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri (resitasi) tentang pokok-pokok masalah yang telah dipelajari, baik yang dipelajari secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Ekspositori adalah suatu model pembelajaran yang cara penyampaian materinya secara langsung oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan peserta didik dapat menguasai secara optimal. Materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dalam model pembelajaran Ekspositori biasanya materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk bertutur ulang.

## 7. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis

Pada prinsipnya setiap orang harus selalu berpikir, namun ruang lingkup berpikir setiap orang selalu berbeda. Berpikir merupakan suatu aktivitas kepribadian manusia yang mengarah pada penemuan yang memiliki suatu tujuan.<sup>25</sup> Berpikir merupakan suatu kegiatan yang memanipulasi dan mengubah informasi dalam memori. Berpikir yakni untuk membentuk konsep, berdebat, berpikir kritis, kreatif, membuat keputusan dan memecahkan suatu masalah.<sup>26</sup> Suatu benda jika ditangan orang yang kreatif, yang pada dasarnya benda tersebut merupakan benda yang biasa-biasa saja. Akan menjadi benda yang luar biasa, hal tersebut karena sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain tetapi akan terpikirkan oleh orang yang kreatif.

---

Barat Tahun Pelajaran 2016/2017” (UIN Imam Bonjol Padang, 2018), hlm. 26-27.

<sup>25</sup> Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: Busna Pustaka, 2009), hal. 62.

<sup>26</sup> John W.Sanroc, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hla. 7.

Menurut Husamah berpikir kreatif yaitu aktivitas mental yang memecahkan masalah, menggunakan metode atau ide, atau memberikan wawasan baru ke dalam suatu masalah atau ide yang lama.<sup>27</sup> Ahmad Susanto mengungkapkan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu proses yang sensitif atau menyadari suatu masalah, kekurangan dalam pengetahuan yang belum ada solusi yang dipelajari, membawa informasi yang tersedia dari penyimpanan memori atau sumber eksternal, mengidentifikasi kesulitan atau mengidentifikasi elemen yang hilang, mencari solusi, menebak, serta menciptakan alternatif untuk memecahkan masalah dan melengkapi yang pada akhirnya akan dikomunikasikan hasil-hasilnya.<sup>28</sup> Selain itu, Munandar mengatakan bahwa berpikir kreatif dapat disebut sebagai berpikir divergen. Hal tersebut karena memberikan berbagai macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan, menekankan ketergunaan dan penerapan angka.<sup>29</sup>

Dari beberapa uraian serta pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa berpikir kreatif merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang sadar dengan mengubah suatu informasi dalam pikiran untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan ide atau gagasan dengan berbagai cara sehingga ditemukan berbagai solusinya dan dikomunikasikan hasil-hasilnya.

Berpikir kreatif dalam matematika disebut dengan berpikir kreatif matematis. Cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yaitu dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Agar peserta didik dapat berpikir kreatif, harus adanya suatu dorongan untuk membuat peserta didik berpikir. Stimulus dapat diberikan dengan menantang masalah pada awal pembelajaran. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pemberian masalah belajar melalui motivasi atau stimulasi dapat meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif matematis.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik diperlukan suatu strategi yaitu dengan menggunakan suatu model pembelajaran dimana pendidik dapat mempraktikkan kreativitasnya yang tidak hanya menceramahi

---

<sup>27</sup> Husamah and Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hlm. 174.

<sup>28</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 110.

<sup>29</sup> Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 110.

peserta didik. Namun pendidik juga dapat mempresentasikan berpikir kreatifnya melalui tindakan-tindakan sehingga dapat memberi peluang peserta didik untuk ikut berkreativitas. Agar hal tersebut dapat berjalan dengan baik maka dapat dilakukan melalui strategi pengembangan berpikir kreatif matematis. Menurut Sternberg terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ulang suatu masalah yang dapat diartikan mengucapkan dengan cara yang lain, mengubah pandangan, menyusun ulang, mengontrol, yaitu mencari masalah dari awal. Misalnya, pendidik mendorong peserta didik untuk mencari persoalan yang lain ketika mereka menanyakan soal matematika yang mereka hadapi.
2. Menanyakan dan menganalisis tanggapan atau asumsi orang kreatif dengan mempertanyakan asumsi tersebut sehingga pada akhirnya menyebabkan orang lain menanyakan juga. Asumsi yang menantang adalah bagian dari pemikiran analitis yang melekat pada kreativitas.
3. Kemampuan untuk memnubuhkan ide, berkreasi, menghasilkan, menemukan ide, terkadang sebuah ide datang pada saat yang tidak terduga. Terkadang butuh waktu lama untuk mengembangkan suatu ide. Misalnya, pendidik dapat meminta peserta didik untuk memecahkan masalah matematika dalam bentuk cerita.
4. Kemampuan melahirkan suatu kompetensi diri, yakni untuk percaya pada kemampuan sendiri, untuk memastikan terlaksananya tugas, untuk melakukan apa yang harus dilakukan, untuk bekerja secara efektif. Misalnya, pendidik dapat mendorong peserta didik untuk menghabiskan waktu dengan memecahkan soal yang cukup sulit.
5. Kemampuan untuk mengenali minat yang sebenarnya dimiliki, dalam masalah ini yang dimaksud yaitu kemampuan menemukan diri sendiri, menemukan *passion*, mengerti apa yang harus dilakukan dan apa langkah selanjutnya. Misalnya, pendidik mendorong peserta didik untuk memahami penggunaan matematika. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik, pendidik hendaknya membekali peserta didik dengan

strategi yang tepat agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik.<sup>30</sup>

Menurut Silver bahwa indicator kemampuan berpikir kreatif ada 3, yaitu:<sup>31</sup>

1. *Fluency*/Kefasihan: peserta didik dapat menyelesaikan soal dengan beragam dan bernilai benar.
2. *Flexibility*/Fleksibilitas: peserta didik dapat menemukan jawaban dengan berbagai cara dan bernilai benar.
3. *Novelty*/kebaruan: peserta didik mampu mencari cara baru yang berbeda.

**Tabel 2.1**  
**Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis**

<b>Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis</b>	<b>Deskripsi</b>
<i>Fluency</i> (Kelancaran)	Peserta didik menyelesaikan masalah dengan lancar dan menggunakan cara yang biasanya digunakan
<i>Flexibility</i> (Keluwesan)	Peserta didik menyelesaikan masalah menggunakan cara yang berbeda seperti biasanya
<i>Novelty</i> (Kebaruan)	Peserta didik menyelesaikan masalah menggunakan cara penyelesaian baru (asli) yang berbeda dengan cara penyelesaian peserta didik lain

Berdasarkan definisi dan paparan tabel indicator kemampuan kreatif matematis peserta didik di atas maka kemampuan berpikir matematis yang akan menjadi focus

---

<sup>30</sup> Robert J. Sternberg and Elena L. Grigorenko, *Mengajarkan Kecerdasan Sukses : Meningkatkan Pembelajaran & Keberhasilan Siswa*, trans. Gun Mardiatmoko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>31</sup> Rino Richardo, Dewi Retno, and Sari Saputro, "Tingkat Kreativitas Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Divergen Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa (Studi Pada Siswa Kelas IX MTS Negeri Pelupuh Kabupaten Sragen Semester Gasal Tahun Pelajaran 2013/2014)," *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika* 2, no. 2 (2014).

penelitian yaitu berpikir lancar, berpikir luwes, serta mampu untuk berpikir kebaruan.

## 8. Disposisi Matematis

Salah satu factor yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu disposisi matematis. Disposisi diperlukan oleh peserta didik karena hal tersebut dapat menjadikan peserta didik agar lebih gigih dalam menghadapi masalah yang lebih menantang serta dapat menambah tingkat tanggung jawab peserta didik dalam belajar secara individu, dan dapat mengembangkan kebiasaan yang baik dalam matematika. Disposisi matematis merupakan keinginan, kesadaran, dedikasi dan kecenderungan yang menonjol dalam diri peserta didik untuk berpikir dan bertindak secara positif. Sikap dan pemikiran yang baik pada hakekatnya membentuk dan mengembangkan keterampilan disposisi matematis.

*National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) mendefinisikan bahwa disposisi matematis yaitu sebagai pandangan atau apresiasi terhadap bidang matematika terhadap peserta didik dalam bertindak dan berpikir dilakukan secara positif. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui sikap serta tindakan peserta didik saat menyelesaikan soal atau permasalahan yang berkaitan dengan matematika. Tindakan tersebut dapat dilakukan melalui sikap percaya diri, rasa keingin tahaan, minat, dan keinginan untuk merefleksikan pemikiran serta tindakan para peserta didik dalam kegiatan belajar matematika.<sup>32</sup>

Menurut Wardani disposisi matematis merupakan sebagai minat, rasa ingin tahu dan sikap menghargai matematika dengan kecenderungan yang ditandai untuk berpikir dan bertindak positif yang juga termasuk perasaan percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi, semangat dalam belajar, sikap gigih dalam menghadapi suatu masalah, luwes dan saling berbagi dan merefleksikan pembelajaran.<sup>33</sup> Ketika peserta didik memiliki suatu kebiasaan yang seperti itu dengan menunjukkan sikap yang positif terhadap

---

<sup>32</sup> Ayu Aristika, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Disposisi Matematika Siswa" (Universitas Lampung, 2017).

<sup>33</sup> Nurma Izzati, "PENGARUH KEMAMPUAN KONEKSI DAN DISPOSISI MATEMATIS TERHADAP HASIL BELAJAR GEOMETRI BIDANG DATAR MAHASISWA IAIN SYEKH NURJATI CIREBON," *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching* 6, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.24235/eduma.v6i2.2231>.

mata pelajaran matematika, maka hal tersebut berdampak baik bagi perkembangannya.

Sedangkan menurut Katz disposisi matematis dalam konsep pembelajaran yaitu berkaitan dengan bagaimana peserta didik mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengkomunikasikan ide-ide matematika, bekerja dalam kelompok, dan menyelesaikan masalah. Dalam konsep matematika, disposisi matematis yakni berkaitan dengan bagaimana peserta didik dalam memecahkan masalah matematika, kepercayaan diri, rajin, ketertarikan dalam matematika, dan berpikir fleksibel untuk memeriksa berbagai alternative penyelesaian masalah matematika.<sup>34</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan secara singkat bahwa disposisi matematis merupakan kecenderungan, keterkaitan dan apresiasi peserta didik untuk melihat matematika sebagai sesuatu yang berguna, memiliki sikap positif terhadap matematika, dan terbiasa dengan tugas-tugas matematika. Sikap-sikap positif tersebut dapat diwujudkan melalui perasaan percaya diri, rasa ingin tahu yang tinggi, semangat dalam belajar, sikap gigih dalam menghadapi suatu masalah, luwes dan saling berbagi dan merefleksikan pembelajaran.

Setiap individu peserta didik yang memiliki disposisi matematis yang produktif akan selalu memandang matematika secara baik dan menyakini bahwa dengan belajar matematika yang sungguh-sungguh akan memberikan manfaat dalam kehidupannya. NCTM mencelaskan secara rinci mengenai indicator untuk menilai tingkat disposisi peserta didik, terdapat tujuh indicator sebagai berikut:

1. Memiliki rasa percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan matematika, yang dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan gagasan atau ide serta memberi alasan.
2. Fleksibel dalam mengeksplorasi berbagai gagasan matematis dan mencoba berbagai alternative cara untuk menyelesaikan soal-soal matematika.
3. Memiliki dorongan yang kuat dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika.

---

<sup>34</sup> Andi Trisnowali, "PROFIL DISPOSISI MATEMATIS SISWA PEMENANG OLIMPIADE PADA TINGKAT PROVINSI SULAWESI SELATAN," *Journal of Educational Science and Technology (EST)* 1, no. 3 (2015), <https://doi.org/10.26858/est.v1i3.1826>.

4. Mempunyai rasa ingin tahu, ketertarikan, serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan matematika.
5. Memiliki kecenderungan dalam merefleksikan proses berpikir dan kinerja diri sendiri.
6. Mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari.
7. Mengapresiasi peran matematika dalam budaya serta nilainya, baik matematika sebagai alat, amupun matematika sebagai bahasa.<sup>35</sup>

Hal yang perlu diperhatikan mengenai disposisi matematis merupakan bukan hanya sekedar suka pada pelajaran matematika. Peserta didik yang suka dengan matematika pasti akan bersemangat jika mengikuti proses pembelajaran serta rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Tetapi peserta didik akan merasa tidak yakin dengan jawabannya ketika diberikan permasalahan yang berbeda, namun hal tersebut tidak akan terjadi jika peserta didik tersebut memiliki sikap disposisi matematis, dia akan memiliki rasa percaya diri dan yakin bahwa masalah yang dikerjakan akan bisa terlewati walaupun dengan cara yang sedikit rumit. Rasa yakin tersebut akan mempengaruhi hasil pekerjaan peserta didik saat sedang memecahkan masalah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa walaupun peserta didik memiliki sikap yang positif terhadap matematika, bisa jadi para peserta didik tersebut belum memiliki indikator disposisi matematis tersebut.<sup>36</sup>

Setiap peserta didik memiliki disposisi matematis yang baik jika peserta didik tersebut menyukai tantangan dalam menyelesaikan tugas atau masalah dengan dirinya terlibat secara langsung. Selain itu, peserta didik dapat merasakan tantangan tersebut saat proses pembelajaran tersebut. Sehingga rasa percaya diri, sadar dan harapan untuk melihat kembali hasil pemikirannya itu akan muncul dalam diri peserta didik tersebut.

Berdasarkan definisi dan paparan di atas maka indikator kemampuan disposisi matematis yang akan menjadi focus penelitian adalah rasa percaya diri, keingintahuan, fleksibel,

---

<sup>35</sup> M. Maisaroh, "Disposisi Matematis Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Menyelesaikan Masalah Berbentuk Open Start Di SMP Negeri 10 Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan* 6, no. 8 (2017).

<sup>36</sup> Pusti Lestari, "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SSCS (SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE) UNTUK MENINGKATKAN DISPOSISI MATEMATIK SISWA," *UIN Syarif Hidayatullah* (2013).



memiliki tekad yang kuat, adanya refleksi diri, mengaplikasikan matematika, serta memberikan apresiasi terhadap matematika.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian yang menjadi acuan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Novi Marliani (2016) mengenai Pengaruh Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Matematis Siswa. Hasil penelitiannya diperoleh terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Dengan perolehan rata-rata skor post-test kemampuan berpikir kreatif matematis siswa setelah diberi perlakuan di kelas eksperimen sebesar 82,8 dan kelas kontrol sebesar 75,4.<sup>37</sup> Penelitian yang dilakukan Novi Marliani memiliki kemiripan dengan penelitian ini yaitu pada variabel bebas yang digunakan yaitu model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) sebagai kelas eksperimen. Sedangkan letak perbedaannya yaitu sampel penelitian yang diambil berbeda, sampel penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu pada jenjang sekolah menengah atas di kelas XI. Sedangkan pada penelitian yang akan datang sampel penelitiannya yaitu pada jenjang sekolah menengah pertama di kelas VIII. Alasan penulis memilih penelitian terdahulu ini yaitu untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu digunakan sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian yang akan datang.
2. Penelitian dari Eka Maria Tinda, Reny Wahyuni, dan Novianti Mandasari yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Missouri Mathematics Project* terhadap Kemampuan Berpikir kreatif Matematika Siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) lebih dari rata-rata skor kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu pada kelas eksperimen sebesar 12,97 dan

---

<sup>37</sup> Novi Marliani, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATICS PROJECT TERHADAP" 9, no. 1 (2016): 33–39.

pada kelas kontrol sebesar 5,47.<sup>38</sup> Persamaan penelitian yang sudah dilakukan oleh Eka Maria Tinda, Reny Wahyuni, dan Novianti Mandasari dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* pada penelitiannya. Selain itu, persamaan lainnya yaitu sampel penelitian yang diambil sama yaitu pada jenjang sekolah menengah pertama di kelas VIII. Adapun perbedaannya yakni pada penelitian sebelumnya materi yang digunakan yaitu Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan peneliti menggunakan materi lingkaran. Alasan peneliti memilih kajian terdahulu ini sebab untuk memperdalam dan memperluas teori yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan.

3. Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dwi Yuliani dan Bambang Priyo Darminto dengan judul penelitiannya “Penerapan Model Missouri Mathematics Project untuk Meningkatkan Disposisi Matematis dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII F SMP Negeri 2 Karanggayam Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil dari penelitiannya yaitu penggunaan model pembelajaran MMP mampu meningkatkan disposisi matematis dan prestasi belajar siswa kelas VII F SMP Negeri 2 Karanggayam tahun pelajaran 2013/2014.<sup>39</sup> Kesamaan penelitian dari Dwi Yuliani dan Bambang Priyo Darminto dengan penelitian ini yaitu pada sampel penelitian yang diambil yaitu pada tingkat SMP kelas VIII. Sedangkan perbedaannya yakni pada penelitian sebelumnya menggunakan penelitian tindakan kelas, untuk penelitian yang akan datang menggunakan penelitian eksperimen. Alasan penulis melakukan pemilihan kajian terdahulu ini sebab sebagai landasan atau wawasan awal sebelum peneliti melakukan penelitian.

---

<sup>38</sup> Eka Maria Tinda, Reny Wahyuni, and Novianti Mandasari, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MISSOURI MATHEMATICS PROJECT TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIKA SISWA,” *Journal of Mathematics Science and Education* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.31540/jmse.v2i1.581>.

<sup>39</sup> Dwi Yuliani and Bambang Priyo Darminto, “PENERAPAN MODEL MISSOURI MATHEMATICS PROJECT UNTUK MENINGKATKAN DIPOSI MATEMATIS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII F SMP NEGERI 2 KARANGGAYAM TAHUN,” 2014, 81–86.

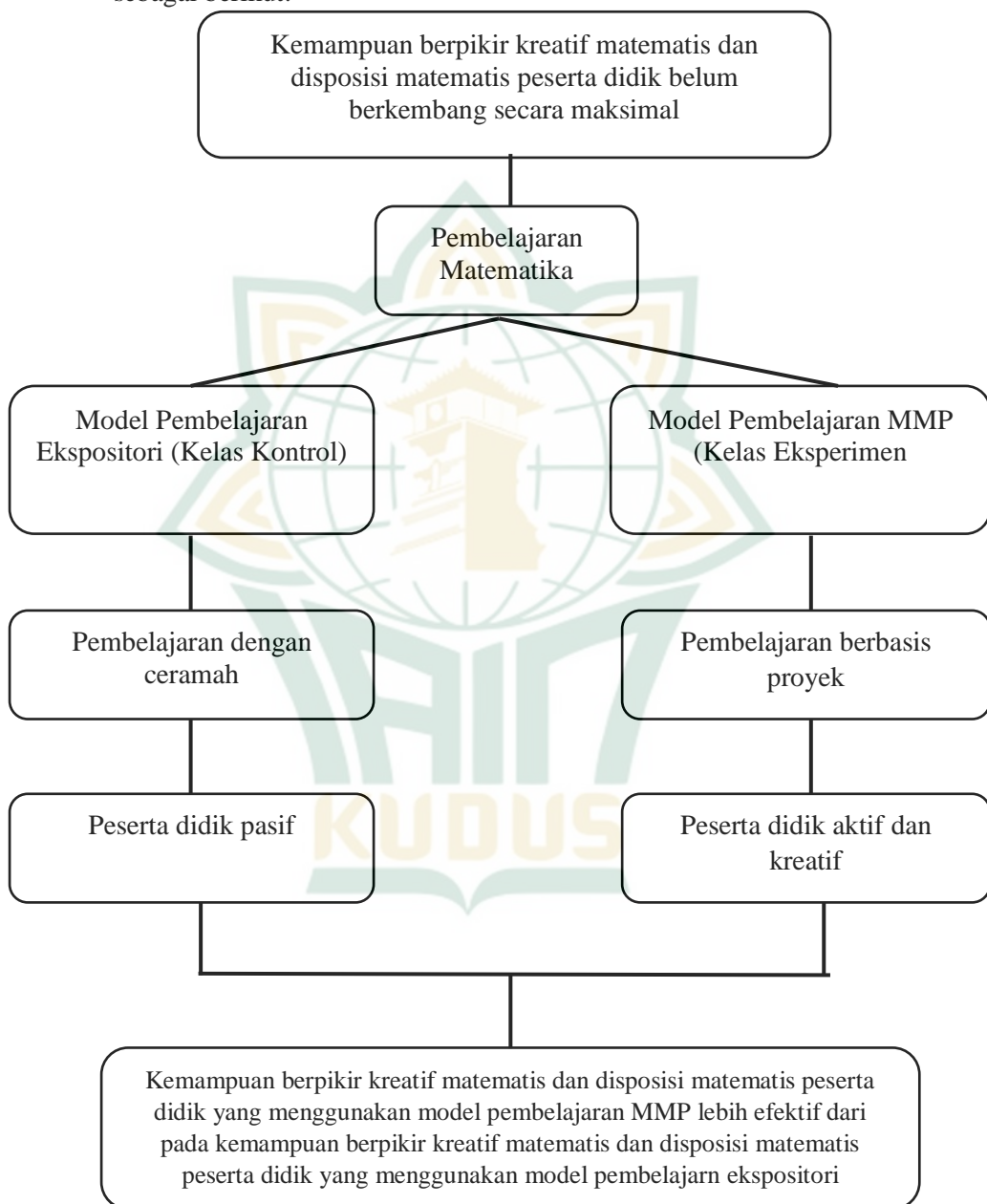
### C. Kerangka Berfikir

Dalam pembelajaran matematika, salah satu kemampuan yang dapat ditingkatkan dalam diri peserta didik yaitu kemampuan berpikir kreatif matematis. Kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas yang sadar dengan mengubah suatu informasi dalam pikiran untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan ide atau gagasan dengan berbagai cara sehingga ditemukan berbagai solusinya dan dikomunikasikan hasil-hasilnya. Dengan berpikir kreatif peserta didik mampu melakukan berbagai hal untuk menyelesaikan konsep matematika dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan berpikir kreatif matematis yaitu ketika dapat menyelesaikan serta memecahkan masalah matematis melalui berbagai gagasan atau cara untuk menyelesaikannya dan dapat menarik kesimpulan dari permasalahan tersebut.

Selain itu ada faktor yang dapat menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar matematika adalah disposisi matematis. Ketika peserta didik cenderung positif atau memiliki kecenderungan matematika yang baik, mereka belajar lebih aktif, menjadi optimis dan ingin tahu, dan menjadi lebih percaya diri. Bahwa kecenderungan matematika berpengaruh positif terhadap pembelajaran matematika peserta didik. Selain itu, disposisi matematis memungkinkan peserta didik untuk lebih kreatif, membuat keputusan dengan percaya diri, dan mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kemampuan berpikir kreatif matematis dan disposisi matematis bisa ditingkatkan serta dilatih melalui pembelajaran matematika. Apabila pendidik dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat pada proses pembelajaran maka kedua variabel tersebut dapat tumbuh pada diri peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP). Model pembelajaran MMP memiliki karakteristik adanya tugas proyek yang berupa lembar kerja peserta didik. Dengan adanya tugas proyek diharapkan peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar matematika dan kemampuan berpikir kreatifnya. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan tugas proyek secara individu atau kelompok, sehingga dapat melatih kerjasama antar peserta didik melalui kerja kooperatif (kelompok) dan mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) secara berkelompok, mengarahkan peserta didik untuk saling membantu melalui kesulitan dan bertukar pikiran.

Adapun alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara atas permasalahan yang sedang diteliti sampai dengan dibuktikan melalui data yang telah terkumpul. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) lebih efektif dibandingkan dengan kemampuan berpikir kreatif matematis yang menggunakan model pembelajaran ekspositori (ceramah).
2. Kemampuan disposisi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) lebih efektif daripada kemampuan disposisi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.
3. Kemampuan berpikir kreatif matematis dan disposisi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) lebih efektif daripada kemampuan disposisi matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ekspositori.